P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

FINGER PAINTING MULTISENSORIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENGAKSELERASI KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Triana Safira[1], Thorik Aziz[2]
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Madura [1,2]
Email: trianasafira123@gmail.com,[1] thorikaziz@iainmadura.ac.id[2]
Safira, Triana. Aziz, Thorik (2024). Finger Painting Multisensorik Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Dalam Mengakselerasi Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *9*(1), 34-42.
doi: https://doi.org/ 10.33222/pelitapaud.v9i1.4300

Diterima: 07-11-2024 Disetujui: 28-11-2024 Dipublikasikan: 09-12-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan finger painting multisensorik sebagai media pembelajaran dalam mengakselerasi kreativitas anak usia dini di RA Ar-Rozzaq Bluto Sumenep. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dengan melibatkan 15 anak usia 4-6 tahun, lima pendidik, dan orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama 2 bulan. Hasil penelitian menunjukkan finger painting multisensorik efektif dalam mengembangkan kreativitas anak dalam aspek eksplorasi warna, pembentukan pola, koordinasi motorik halus, dan kepercayaan diri. Aktivitas ini juga mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Meski menghadapi tantangan keterbatasan sarana, sekolah berhasil mengembangkan solusi melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan sistem rotasi kelompok.
Kata kunci: Finger Painting Multisensorik, Pembelajaran Inovatif, Kreativitas Anak Usia Dini

Abstract: *This study aims to examine the use of multisensory finger painting as a learning medium in accelerating early childhood creativity at RA Ar-Rozzaq Bluto Sumenep. The study used a qualitative approach with a case study design involving 15 children aged 4-6 years, five educators, and parents of students. Data collection was carried out through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation for 2 months. The results showed that multisensory finger painting was effective in developing children's creativity in the aspects of color exploration, pattern formation, fine motor coordination, and self-confidence. This activity also supports children's cognitive, language, social, and emotional development. Despite facing challenges of limited facilities, the school managed to develop solutions through the use of local resources and a group rotation system.*
Keywords*: Multisensory Finger Painting, Innovative Learning, Early Childhood Creativity*

© 2024 Triana Safira, Thorik Aziz
Under the license CC BY-SA 4.0

*corresponding author: thorikaziz@iainmadura.ac.id[2]
http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu aspek dalam perkembangan anak usia dini yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesuksesan individu di masa depan (Kupers dkk., 2019). Dalam era yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleksitas global, kemampuan berpikir kreatif menjadi semakin vital sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian yang dilakukan oleh Toivainen et al., (2017) dan kemudian divalidasi oleh (Gajda dkk., 2017) menunjukkan bahwa indikator kreativitas pada masa kanak-kanak memiliki korelasi signifikan dengan pencapaian kreatif di masa dewasa. Temuan ini menegaskan urgensitas pengembangan kreativitas sejak dini sebagai fondasi bagi inovasi dan adaptabilitas di masa mendatang.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengembangan kreativitas dan praktik pendidikan anak usia dini yang masih dominan menggunakan metode konvensional. Studi yang dilakukan oleh (Kim, 2021) mengindikasikan adanya tren penurunan skor kreativitas pada anak-anak dan remaja di Amerika Serikat sejak tahun 1990 hingga tahun 2017. Fenomena ini dikaitkan dengan sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada standardisasi dan pengujian yang rigid, sehingga menghambat ekspresi kreatif anak. Di Indonesia, penelitian Siagian & Adriany, (2020) juga mengungkapkan bahwa mayoritas lembaga pendidikan anak usia dini masih mengadopsi pendekatan pembelajaran yang cenderung mekanistis dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi kreatif. Sehingga dalam praktiknya sering ditmukan adanya masalah seperti pemahaman, integrasi, dan tata kelola.

Kesenjangan ini menimbulkan urgensi untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang dapat secara efektif merangsang dan mengakselerasi kreativitas anak usia dini. Salah satu pendekatan yang menawarkan potensi keberhasilan adalah integrasi stimulasi multisensorik dalam kegiatan pembelajaran kreatif. Konsep ini didasarkan pada teori pembelajaran multisensorik yang dikemukakan oleh Ueda et al., (2023), yang menyatakan bahwa pemrosesan informasi melalui berbagai modalitas sensorik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan retensi memori.

Finger painting multisensorik hadir sebagai media pembelajaran inovatif yang mengakomodasi prinsip-prinsip stimulasi multisensorik dalam konteks pengembangan kreativitas. Metode ini tidak hanya melibatkan aspek visual dan taktil yang umumnya diasosiasikan dengan finger painting konvensional, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen sensorik tambahan seperti aroma, tekstur, dan bahkan suara. Pendekatan holistik ini sejalan dengan konsep "embodied cognition" oleh Cardona, (2017), yang menekankan interkoneksi antara pengalaman fisik, persepsi sensorik, dan proses kognitif.

Potensi finger painting multisensorik dalam mengakselerasi kreativitas anak usia dini dapat ditinjau dari berbagai perspektif teoretis dan empiris. Pertama, dari sudut pandang neurosains, stimulasi multisensorik telah terbukti meningkatkan aktivitas dan konektivitas antar-region otak yang berkaitan dengan kreativitas. Penelitian yang dilakukan oleh Beaty et al., (2017) menunjukkan bahwa proses kreatif melibatkan interaksi kompleks antara jaringan kontrol kognitif, jaringan default mode, dan jaringan salientasi. Stimulasi multisensorik yang disediakan oleh finger painting berpotensi mengaktivasi dan memperkuat konektivitas antar-jaringan ini, sehingga memfasilitasi pemikiran divergen dan fleksibilitas kognitif.

Kedua, dari perspektif psikologi perkembangan, finger painting multisensorik menawarkan platform yang ideal untuk mengembangkan berbagai komponen kreativitas yang diidentifikasi oleh (Amaliyah dkk., 2022), yaitu kelancaran (fluency), fleksibilitas (flexibility), orisinalitas (originality), dan elaborasi (elaboration). Melalui eksplorasi bebas dengan berbagai tekstur, warna, dan aroma, anak-anak didorong untuk menghasilkan ide-ide baru (kelancaran), mengadaptasi pendekatan mereka berdasarkan stimulus sensorik yang berbeda (fleksibilitas), menciptakan kombinasi unik dari elemen-elemen yang tersedia (orisinalitas), dan mengembangkan detail dalam karya mereka (elaborasi).

Ketiga, pendekatan multisensorik dalam finger painting sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner. Aktivitas ini tidak hanya merangsang kecerdasan visual-spasial dan

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

kinestetik-jasmani, tetapi juga berpotensi mengaktifkan kecerdasan musikal (melalui integrasi elemen suara), naturalistik (melalui eksplorasi tekstur dan bahan alami), dan intrapersonal (melalui ekspresi diri). Integrasi berbagai modalitas kecerdasan ini dapat memperkaya pengalaman kreatif anak dan membuka jalur baru untuk eksplorasi dan ekspresi.

Finger painting multisensorik memiliki keunggulan dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar anak. Hal ini sejalan dengan teori gaya belajar VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) yang dikembangkan oleh Fleming, (2006) yang menekankan pentingnya penyediaan pengalaman belajar dengan melibatkan berbagai modalitas sensorik. Melalui integrasi elemen visual (warna), auditori (suara atau musik latar), dan kinestetik (gerakan tangan dan eksplorasi tekstur), finger painting multisensorik mampu mengakomodasi preferensi belajar yang beragam, sehingga dapat memaksimalkan potensi kreatif setiap anak. Meskipun potensi finger painting multisensorik sebagai media pembelajaran inovatif sangat menjanjikan, implementasinya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia masih terbatas. Hal ini terlihat dari mayoritas lembaga pendidikan yang masih mengandalkan metode konvensional yang cenderung monoton dan kurang optimal dalam merangsang kreativitas anak.

Kesenjangan dalam metode pembelajaran konvensional ini mencerminkan beberapa tantangan sistemik dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia. Kurangnya pemahaman di kalangan pendidik tentang pentingnya stimulasi multisensorik dalam pengembangan kreativitas menjadi salah satu isu utama. Studi yang dilakukan oleh Mullet et al., (2016) mengindikasikan bahwa sebagian besar guru PAUD masih memiliki persepsi bahwa kreativitas adalah bakat bawaan yang sulit diintervensi, sehingga kurang memperhatikan aspek ini dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur sering menjadi hambatan dalam implementasi metode pembelajaran inovatif seperti finger painting multisensorik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil riset Zhao, (2021) yang menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota, menghadapi kesulitan dalam menyediakan material dan peralatan yang diperlukan untuk aktivitas multisensorik yang kompleks. Meskipun kurikulum nasional untuk pendidikan anak usia dini telah mengalami beberapa revisi, tetapi masih belum secara eksplisit menekankan pentingnya stimulasi multisensorik dalam pengembangan kreativitas.

Menghadapi kesenjangan dan tantangan dalam pembelajaran kreativitas anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi efektivitas finger painting multisensorik sebagai media pembelajaran inovatif dalam mengakselerasi perkembangan kreativitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan stimulasi multisensorik secara komprehensif, berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung hanya berfokus pada satu atau dua modalitas sensorik. Melalui pendekatan holistik, penelitian ini menggabungkan stimulasi visual, taktil, olfaktori, dan auditori dalam satu kegiatan finger painting, dengan harapan dapat mengungkap interaksi yang lebih mendalam antara berbagai modalitas sensorik dalam proses kreatif. Kedua, penelitian ini mengembangkan protokol finger painting multisensorik yang terstandarisasi. Protokol ini dirancang untuk dapat direplikasi dan diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Protokol tersebut mencakup panduan pemilihan material, teknik fasilitasi, serta metode evaluasi yang dirancang khusus untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hal ini dapat menciptakan aktifitas penyebaran praktik finger painting multisensorik yang lebih luas dan terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di RA Ar-Rozzaq Bluto Sumenep selama 2 bulan. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak usia 4-6 tahun, lima orang pendidik, dan orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap: persiapan (pengaturan lingkungan belajar dan

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

penyiapan material), implementasi (pelaksanaan kegiatan finger painting multisensorik dalam kelompok kecil), dan evaluasi (pengamatan perkembangan kreativitas anak dan dokumentasi hasil karya). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mengamati interaksi anak dengan media dan manifestasi kreativitas, wawancara semi-terstruktur dengan pendidik dan orang tua menggunakan pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa karya finger painting anak, foto kegiatan, dan catatan anekdot. Analisis data menggunakan pendekatan tematik melalui pengkodean sistematis pada transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumentasi visual, dilanjutkan dengan triangulasi data dari berbagai sumber. Kredibilitas penelitian dijamin melalui member checking dengan melibatkan pendidik dan orang tua dalam verifikasi interpretasi data, serta reflexive journaling untuk meminimalkan bias peneliti.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi finger painting multisensorik di RA Ar-Rozzaq Bluto Sumenep melibatkan tahapan-tahapan yang terstruktur dan mendukung perkembangan kreativitas anak usia dini. Lingkungan belajar dirancang secara kondusif, dengan pencahayaan alami yang seimbang, ventilasi yang memadai, dan ruang yang diatur sedemikian rupa untuk mendukung eksplorasi bebas namun tetap terstruktur. Anak-anak dikelompokkan dalam kelompok kecil agar pendidik dapat memberikan bimbingan lebih intensif sesuai dengan prinsip *zone of proximal development* Vygotsky yang menekankan perlunya *scaffolding* dalam pembelajaran.

Dalam proses implementasi, terlihat perkembangan kepercayaan diri anak yang bertahap, dari observasi pasif hingga mampu berkreasi mandiri. Perkembangan ini didukung oleh waktu adaptasi yang cukup serta dukungan emosional konsisten dari pendidik. Pada aspek visual, anak-anak menunjukkan kemajuan dari sekadar mengenal warna dasar menuju eksplorasi kombinasi warna dan pola yang lebih kompleks. Hal lain yang peneliti temukan yaitu aspek auditori turut berperan, di mana musik yang diputar selama aktivitas membantu mengatur ritme dan pola kreativitas anak. Sedangkan aspek kinestetik terlihat melalui peningkatan kontrol motorik halus anak saat mengeksplorasi tekstur dan gerakan.

Faktor pendukung yang terkonfimasi dalam implementasi meliputi ruang kelas yang luas dengan pencahayaan alami dari jendela besar serta kompetensi pendidik yang rata-rata memiliki latar belakang pendidikan S1 PAUD dan pengalaman mengajar lima tahun. Dukungan orang tua juga menjadi elemen yang diperlukan terutama dalam menyediakan material tambahan yang memperkaya kegiatan anak. Tetapi keterbatasan material seperti pewarna yang hanya tersedia dalam tiga warna dasar dan jumlah celemek yang tidak memadai menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Untuk mengatasi kendala tersebut, berbagai strategi diterapkan di RA Ar-Rozzaq, seperti menggunakan pewarna alami dari bahan lokal, membagi anak ke dalam kelompok kecil untuk efisiensi alat, dan mendokumentasikan perkembangan anak melalui foto, catatan anekdot, serta portofolio karya. Kombinasi pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendukung perkembangan anak melalui stimulasi multisensorik yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kreativitas tetap dapat dilakukan meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

PEMBAHASAN

Implementasi Finger Painting Multisensorik

Implementasi finger painting multisensorik di RA Ar-Rozzaq Bluto Sumenep mengungkapkan temuan yang kompleks terkait dengan pengembangan kreativitas anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses implementasi diawali dengan tahapan persiapan yang melibatkan pengaturan lingkungan belajar kondusif, termasuk dalam hal pencahayaan, pengorganisasian material, dan penataan ruang yang mendukung eksplorasi multisensorik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kehinde & Asojo, (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

didesain secara cermat memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman multisensorik anak. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga elemen kunci lingkungan belajar yang optimal: pertama, pencahayaan yang seimbang antara natural dan artificial untuk mendukung ketajaman visual; kedua, pengaturan suhu dan ventilasi yang mendukung kenyamanan aktivitas eksplorasi; dan ketiga, penataan ruang yang dapat menciptakan pergerakan bebas namun tetap terstruktur. Ketiga elemen ini terbukti berkontribusi pada terciptanya atmosfer pembelajaran yang mendukung kreativitas anak.

Pengaturan kelompok kecil dalam aktivitas *finger painting multisensorik* dapat membuat pendidik memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif kepada setiap anak. Praktik ini sejalan dengan konsep zona proximal development yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menegaskan perlunya scaffolding dalam proses pembelajaran anak usia dini. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan kreativitas anak optimal ketika anak mendapat bimbingan tepat dalam zona perkembangan terdekat. Pada konteks finger painting multisensorik, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual dan potensi anak dalam mengeksplorasi material dan mengekspresikan kreativitas.

Observasi selama periode penelitian mengungkapkan perkembangan dalam aspek keberanian dan kepercayaan diri anak saat berinteraksi dengan material finger painting. Transformasi ini mendukung temuan Çetin, (2021) yang melakukan penelitian tentang perkembangan kepercayaan diri anak dalam aktivitas seni. Cetin menemukan bahwa pemberian waktu adaptasi yang cukup, disertai dukungan emosional yang konsisten dari pendidik dapat berperan dalam membangun kepercayaan diri anak untuk bereksperimen dengan material baru. Szuścik, (2023) mengidentifikasi empat tahap perkembangan kepercayaan diri anak dalam aktivitas seni: tahap observasi pasif, tahap eksplorasi terbatas, tahap eksperimentasi aktif, dan tahap kreasi mandiri. Tahapan ini terlihat jelas dalam implementasi finger painting multisensorik di RA Ar-Rozzaq, di mana anak-anak secara gradual bergerak dari keraguan awal menuju keberanian bereksperimen dengan berbagai tekstur dan warna.

Akselerasi Kreativitas Anak Usia Dini di RA Ar-Rozzaq

Perkembangan kreativitas melalui stimulasi multisensorik yang teramati dalam penelitian ini menunjukkan pola yang menarik dalam berbagai dimensi yang saling terintegrasi. Dalam aspek visual, anak-anak menunjukkan progres dari penggunaan warna tunggal menuju eksperimentasi dengan kombinasi warna dan pembentukan pola yang lebih kompleks. Temuan ini berkorespondensi dengan penelitian Beach & Bressler, (1944) yang mengkaji tahapan perkembangan visual-artistik anak usia dini. Dalam penelitiannya, Beach & Bressler mengidentifikasi lima tahap perkembangan visual anak: tahap pengenalan warna dasar, tahap eksperimentasi warna, tahap pembentukan pola sederhana, tahap kombinasi warna-pola, dan tahap kreasi kompleks. Setiap tahap ini memiliki karakteristik distingtif yang mencerminkan perkembangan kognitif dan kreativitas anak. Transisi antar tahap tidak selalu linear, melainkan dapat bersifat dinamis tergantung pada stimulasi dan dukungan yang diterima anak.

Aspek auditori dalam kegiatan finger painting multisensorik menghasilkan manifestasi kreatif yang unik, yaitu sebuah fenomena yang telah dijelaskan dalam teori kecerdasan musikal Gardner. Gardner menegaskan bahwa kecerdasan musikal tidak hanya terbatas pada kemampuan menghasilkan atau mengapresiasi musik, tetapi juga mencakup sensitivitas terhadap ritme, pitch, dan melodi yang dapat terekspresikan melalui berbagai modalitas (Andari & Wiguna, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Eirini Nikolaou, (2023) yang mengkaji integrasi musik dalam pembelajaran seni anak usia dini. Eirini menemukan bahwa eksposur terhadap musik selama aktivitas seni visual dapat meningkatkan kompleksitas ekspresi kreatif anak melalui tiga mekanisme: pertama, musik mempengaruhi mood dan tingkat energi anak; kedua, ritme musik membantu mengorganisir gerakan motorik; dan ketiga, melodi mempengaruhi pilihan warna dan pola yang dibuat anak.

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

Perkembangan aspek kinestetik melalui eksplorasi tekstur dan gerakan menunjukkan peningkatan dalam hal kontrol motorik halus dan koordinasi tangan-mata. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif teori perkembangan motorik Gesell yang menekankan prinsip developmental direction (Yang dkk., 2017). Gesell menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak mengikuti pola *cephalocaudal* (kepala ke kaki) dan *proximodistal* (pusat tubuh ke ekstremitas), dengan kematangan neural sebagai faktor kunci. Penelitian Nurjanah dkk., (2023) memperkuat pemahaman ini dengan mengidentifikasi korelasi antara aktivitas seni berbasis eksplorasi tekstur dengan perkembangan motorik halus. Dalam studinya yang melibatkan observasi selama enam bulan menemukan bahwa aktivitas yang melibatkan manipulasi material dengan tekstur beragam meningkatkan presisi gerakan jari dan koordinasi bilateral anak.

Integrasi elemen multisensorik dalam kegiatan finger painting memberikan dampak terhadap perkembangan kreativitas anak. Kombinasi stimulasi visual, auditori, dan kinestetik menciptakan pengalaman belajar yang holistik, sehingga anak dapat mengekspresikan ide kreatif melalui berbagai modalitas. Hal ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences yang dikembangkan Gardner, yang memandang kecerdasan sebagai konstruk multidimensional. Gardner menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kombinasi unik dari delapan jenis kecerdasan, dan pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas dapat mengoptimalkan potensi perkembangan anak. Penelitian Novita , (2021) mengembangkan pemahaman ini lebih jauh dengan mengkaji efektivitas pendekatan multisensorik dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui studi komparatif antara pembelajaran konvensional dan multisensorik, Novita menemukan bahwa pendekatan multisensorik menghasilkan tingkat keterlibatan dan retensi pembelajaran yang lebih tinggi.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Akseleasi Kreativitas Anak

Implementasi finger painting multisensorik di RA Ar-Rozzaq Bluto Sumenep dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Dalam aspek lingkungan pembelajaran, ketersediaan ruang cukup besar dengan pencahayaan alami dari empat jendela besar memberikan area yang memadai bagi anak untuk bereksplorasi. Sistem ventilasi dengan dua kipas angin dan sirkulasi udara dari jendela menciptakan suhu ruangan yang nyaman untuk aktivitas finger painting. Niciejewska, (2023) menguraikan standar ergonomis ruang pembelajaran anak usia dini. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ruang pembelajaran dengan ukuran, pencahayaan, dan sirkulasi udara yang memadai berkontribusi pada kenyamanan dan durasi keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran. Dalm riset tersebut juga dijelaskan bahwa kondisi fisik ruangan mempengaruhi perilaku anak melalui tiga mekanisme, yaitu regulasi tingkat energi, fokus perhatian, dan kebebasan bergerak. Penelitian Mercier dkk., (2016) mengonfirmasi temuan ini dengan menambahkan bahwa tata letak ruangan yang memungkinkan pergerakan bebas namun terstruktur dapat mendorong anak untuk lebih aktif mengeksplorasi material pembelajaran.

Kompetensi pendidik di RA Ar-Rozzaq Bluto Sumenep menjadi faktor determinan dalam keberhasilan implementasi pembelajaran. Hasil observasi mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan S1 PAUD yang dimiliki oleh empat dari lima pendidik memberikan landasan teoretis dalam memahami tahapan perkembangan anak. Pengalaman mengajar rata-rata lima tahun memperkaya pemahaman praktis tentang karakteristik belajar anak, sementara pelatihan khusus pembelajaran multisensorik selama 40 jam menghasilkan keterampilan teknis dalam implementasi. Aspek kompetensi ini sejalan dengan penelitian Terrazas-Marín, (2018) yang mengidentifikasi bahwa pendidik dengan kombinasi pendidikan formal, pengalaman praktis, dan pelatihan spesifik menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menciptakan pembelajaran berbasis kreativitas. Terrazas-Marín menguraikan lima komponen kompetensi kunci: pemahaman teori perkembangan anak, keterampilan manajemen kelas, kemampuan adaptasi strategi pembelajaran, sensitivitas terhadap kebutuhan individual anak, dan kapasitas evaluasi perkembangan.

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

Keterbatasan sarana pembelajaran di RA Ar-Rozzaq teridentifikasi sebagai tantangan dalam implementasi finger painting multisensorik. Ketersediaan material finger painting yang terbatas pada tiga warna dasar (merah, kuning, biru) sehingga mengurangi variasi eksplorasi warna. Peralatan pendukung seperti celemek dan alas meja yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah anak (15 celemek untuk 25 anak) mengharuskan penggunaan bergantian. Situasi ini relevan dengan temuan Kyza & Georgiou, (2019) yang menemukan bahwa keterbatasan material berdampak pada tiga aspek pembelajaran seperti variasi pengalaman eksplorasi anak, dan efisiensi waktu pembelajaran. Walaupun demikian, Kyza juga mengidentifikasi bahwa keterbatasan ini seringkali mendorong munculnya inovasi dalam pemanfaatan sumber daya alternatif.

Strategi mengatasi hambatan di RA Ar-Rozzaq dikembangkan melalui beberapa pendekatan sistematis. Keterbatasan material finger painting diatasi melalui pengembangan pewarna alternatif dari bahan alam seperti kunyit, daun pandan, dan buah bit yang aman bagi anak. Sistem rotasi kelompok diimplementasikan dengan membagi 25 anak menjadi lima kelompok yang bergantian melakukan aktivitas finger painting. Dokumentasi perkembangan anak dilakukan melalui kombinasi foto, catatan anekdot, dan portofolio karya yang diorganisir secara sistematis. Pendekatan ini memperkuat penelitian Yuntina, (2019) tentang manajemen pembelajaran PAUD dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Penelitian tersebut menemukan bahwa lembaga PAUD yang berhasil mengatasi keterbatasan sumber daya memiliki tiga karakteristik, yaitu kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya lokal, sistem pengelolaan pembelajaran yang adaptif, dan kolaborasi aktif dengan komunitas sekitar.

Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor pelengkap yang mendukung implementasi finger painting multisensorik di RA Ar-Rozzaq. Keterlibatan orang tua dalam menyediakan material tambahan dan mendokumentasikan perkembangan anak di rumah memperkaya data perkembangan. Dukungan yayasan dalam bentuk pengadaan pelatihan dan penyediaan anggaran berkala untuk material pembelajaran memberikan landasan berkelanjutan bagi program. Fenomena ini dalam penelitian Whitehouse, (2024) dijelaskan bahwa keberhasilan program inovatif bergantung pada sinergitas tiga elemen, yaitu dukungan institusional, partisipasi orang tua, dan jejaring komunitas. Whitehouse menguraikan bahwa lembaga PAUD dengan sistem dukungan pemangku kepentingan yang terstruktur menunjukkan keberlanjutan program yang lebih baik, termasuk dalam konteks pengembangan media pembelajaran inovatif.

SIMPULAN

Implementasi finger painting multisensorik di RA Ar-Rozzaq Bluto Sumenep membuktikan keefektifan metode ini dalam mengakselerasi kreativitas anak usia dini. Melalui pendekatan multisensorik yang mengintegrasikan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik, anak-anak menunjukkan perkembangan dalam berbagai aspek kreativitas. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan eksplorasi warna, pembentukan pola kompleks, koordinasi motorik halus, dan kepercayaan diri dalam berekspresi. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh faktor lingkungan pembelajaran yang kondusif, kompetensi pendidik yang memadai, dan penerapan sistem pembelajaran yang terstruktur.

Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana pembelajaran, RA Ar-Rozzaq berhasil mengembangkan strategi adaptif melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan sistem rotasi kelompok. Temuan penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih bervariasi, terutama dalam mengoptimalkan kreativitas anak melalui aktivitas multisensorik. Pendidik dapat mengadaptasi metode ini dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya lokal, karakteristik anak, dan dukungan lingkungan sekitar untuk menciptakan pembelajaran yang mendorong eksplorasi kreatif dan perkembangan holistik anak.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, A., Masganti Sit, & Muhammad Basri. (2022). Efforts On Increasing Creativity Through Finger Painting Activities In Early Education. *Fikroh: Jurnal*

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

Pemikiran dan Pendidikan Islam, *15*(2), 185–196. https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i2.484

Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, *1*(1), 55–70. https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.1019

Beach, V., & Bressler, M. H. (1944). Phases In The Development Of Children'S Painting. *The Journal of Experimental Education*, *13*(1), 1–4. https://doi.org/10.1080/00220973.1944.11010307

Beaty, R. E., Christensen, A. P., Benedek, M., Silvia, P. J., & Schacter, D. L. (2017). Creative constraints: Brain activity and network dynamics underlying semantic interference during idea production. *NeuroImage*, *148*, 189–196. https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2017.01.012

Cardona, J. F. (2017). Embodied Cognition: A Challenging Road for Clinical Neuropsychology. *Frontiers in Aging Neuroscience*, *9*, 388. https://doi.org/10.3389/fnagi.2017.00388

Çetin, Z. (2021). The effect of a modular art education programme on the personal-social development of preschool children. *South African Journal of Childhood Education*, *11*(1). https://doi.org/10.4102/sajce.v11i1.941

Eirini Nikolaou. (2023). Connecting Music with Other Arts and School Disciplines in Preschool and Early Primary Education. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. https://doi.org/10.24940/theijhss/2023/v11/i2/HS2302-011

Fleming, N. (2006). *Learning Styles Again: VARKing up the right tree!*

Gajda, A., Karwowski, M., & Beghetto, R. A. (2017). Creativity and academic achievement: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, *109*(2), 269–299. https://doi.org/10.1037/edu0000133

Kim, K. H. (2021). Creativity Crisis Update: America Follows Asia in Pursuing High Test Scores Over Learning. *Roeper Review*, *43*(1), 21–41. https://doi.org/10.1080/02783193.2020.1840464

Kupers, E., Lehmann-Wermser, A., McPherson, G., & Van Geert, P. (2019). Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review. *Review of Educational Research*, *89*(1), 93–124. https://doi.org/10.3102/0034654318815707

Kyza, E. A., & Georgiou, Y. (2019). The Impact of Materiality on the Design of Mobile, Augmented Reality Learning Environments in Non-formal, Outdoors Settings. Dalam T. Cerratto Pargman & I. Jahnke (Ed.), *Emergent Practices and Material Conditions in Learning and Teaching with Technologies* (hlm. 183–197). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-10764-2_11

Lekan-Kehinde, M., & Asojo, A. (2021). *IMPACT OF LIGHTING ON CHILDREN'S LEARNING ENVIRONMENT: A LITERATURE REVIEW*. 371–380. https://doi.org/10.2495/SC210311

Mercier, E. M., Higgins, S. E., & Joyce-Gibbons, A. (2016). The effects of room design on computer-supported collaborative learning in a multi-touch classroom. *Interactive Learning Environments*, *24*(3), 504–522. https://doi.org/10.1080/10494820.2014.881392

Mullet, D. R., Willerson, A., N. Lamb, K., & Kettler, T. (2016). Examining teacher perceptions of creativity: A systematic review of the literature. *Thinking Skills and Creativity*, *21*, 9–30. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.05.001

Niciejewska, M. (2023). *Ergonomics of Organizational and Technical Space in the Educational Process of Children in Kindergarten*. 407–413. https://doi.org/10.21741/9781644902691-47

Novita, C. C. & Juhairiah. (2021). Multisensory's Approach to Stimulate Child Early Literacy Ability. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.14421/joyced.2021.11-01

Nurjanah, I., Mawardah, M., Dian Purnamasari, S., Oktaviani, N., & Yulianingsih, E. (2023). ART AND CRAFT ACTIVITIES FOR EARLY CHILDREN TO IMPROVE

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 9 No. 1 Desember 2024

FINE MOTOR ABILITY. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *7*(2), 577. https://doi.org/10.32832/abdidos.v7i2.1656

Siagian, N., & Adriany, V. (2020). The Holistic Integrated Approach of Early Childhood Education and Development in Indonesia: Between Issues and Possibilities. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*. International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019), Jakarta, Indonesia. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.037

Szuścik, U. (2023). Samorealizacja – potencjał dziecka w twórczości plastycznej. Propozycja programu kształcenia plastycznego w klasach początkowych. *Problemy Wczesnej Edukacji*, *57*(2), 79–88. https://doi.org/10.26881/pwe.2023.57.06

Terrazas-Marín, R. A. (2018). Developing non-formal education competences as a complement of formal education for STEM lecturers. *Journal of Education for Teaching*, *44*(1), 118–123. https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1422613

Toivainen, T., Malanchini, M., Oliver, B. R., & Kovas, Y. (2017). *Creative Storytelling In Childhood Is Related To Exam Performance At Age 16*. 375–384. https://doi.org/10.15405/epsbs.2017.12.40

Ueda, Y., Huang, T.-R., Shen, Z., Sakata, C., Yeh, S.-L., & Saito, S. (2023). Sequential processing facilitates Hebb repetition learning in visuospatial domains. *Journal of Experimental Psychology: General*, *152*(9), 2559–2577. https://doi.org/10.1037/xge0001406

Whitehouse, R. J. (2024). Building Bridges to Success: Navigating Parent and Community Engagement in Education. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4738830

Yang, Y., Haihong, L., Jun, Z., Min, C., Ying, L., Jinsheng, H., Wei, L., Jie, Z., & Xin, N. (2017). The value of Gesell score in predicting the outcome of cochlear implantation in children. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*, *274*(7), 2757–2763. https://doi.org/10.1007/s00405-017-4601-0

Yuntina, L. (2019). Early Childhood Education Management at the Kindergarten School: *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*, 270–277. https://doi.org/10.5220/0008997602700277

Zhao, Q. (2021). Research on the Influence of Computer Information Technology on Rural Preschool Education. *Journal of Physics: Conference Series*, *1915*(3), 032066. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1915/3/032066